

Mengerjakan Dua Salat Fardu dengan Satu Kali Tayamum (Perspektif Mazhab Hanafi dan Maliki)

Performing Two Fard Prayers with One Tayamum (Perspectives of the Hanafis and Maalikis)

Wananda Nurfaisa^a, Ronny Mahmuddin^b, Nur Afni A.^c

^aInstitut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia; Email: wananda1202@gmail.com

^bInstitut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia; Email: ronny.mahmuddin@stiba.ac.id

^cInstitut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia; Email: nur.afni@stiba.ac.id

Article Info

Received: 20 Oktober 2025

Revised: 25 Oktober 2025

Accepted: 28 Oktober 2025

Published: 30 Januari 2026

Keywords:

Fard Prayers, Tayamum, Perspectives, Hanafis, Maalikis

Kata kunci:

Salat fardu, Tayamum, Komparatif, Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki

Abstract

This study aims to determine the views and legal basis of the Hanafiyah and Malikiyah Mazhabs regarding the performance of two fard prayers with one tayamum and analyze the differences and similarities in opinions between the Hanafiyah and Malikiyah Mazhabs regarding the performance of two fard prayers with one tayamum. This research uses descriptive qualitative research using the library research method and normative approach method and comparative method. The results of this study show that the Hanafiyah Mazhab allows the performance of two obligatory prayers with one tayamum as long as the conditions of tayamum still apply, because tayamum is considered as *tahārah al-muṭlaqah* (absolute purity) which can replace ablution in the absence of water. In contrast, the Maalikis do not allow the use of one Tayamum for two fard prayers. Tayamum according to them is only valid for one fard prayer, and must be repeated for the next prayer, because tayamum does not remove hadas in essence. They both have similarities in using Surah Al-Māidah verse 6 as a legal basis, but differ in their understanding of the status of tayamum purity and the limits of its use. This research makes an important contribution to the development of Islamic legal studies, especially related to the fiqh of tayamum and the performance of prayers in emergency conditions. By outlining the differences and similarities between the two main madhhabs, this research can be a reference for academics, Islamic law practitioners, and Muslims in understanding and applying the law of tayamum appropriately and according to the context of the mazhab adopted.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan dan dasar hukum mazhab Hanafi dan Maliki mengenai pelaksanaan dua salat fardu dengan satu kali tayamum, dan menganalisis perbedaan dan persamaan pendapat antara Mazhab Hanafi dan Maliki terkait pelaksanaan dua salat fardu dengan satu kali tayamum. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dan metode pendekatan normatif dan metode komparatif. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa mazhab Hanafi memperbolehkan pelaksanaan dua salat fardu dengan satu kali tayamum selama syarat tayamum masih berlaku, karena tayamum dianggap sebagai *tahārah al-muṭlaqah* (kesucian mutlak) yang dapat menggantikan wudu dalam kondisi tidak adanya air. Sebaliknya, mazhab Maliki tidak

memperbolehkan penggunaan satu tayamum untuk dua salat fardu. Tayamum menurut mereka hanya sah untuk satu salat fardu, dan harus diulangi untuk salat berikutnya, karena tayamum tidak mengangkat hadas secara hakiki. Keduanya memiliki persamaan dalam menjadikan surah al-Mâidah ayat 6 sebagai dasar hukum, namun berbeda dalam pemahaman status kesucian tayamum dan batasan penggunaannya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian hukum Islam, khususnya terkait fikih tayamum dan pelaksanaan salat dalam kondisi darurat. Dengan menganalisis perbedaan dan persamaan antara dua mazhab utama, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para akademisi, praktisi hukum Islam, serta umat muslim dalam memahami dan mengaplikasikan hukum tayamum secara tepat dan sesuai konteks mazhab yang dianut.

How to cite:

Wananda Nurfaisa, Ronny Mahmuddin, Nur Afni A., "Mengerjakan Dua Salat Fardu dengan Satu Kali Tayamum (Perspektif Mazhab Hanafiyah dan Malikiyah)", *AL-MUNTAQA: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 2, No. 1 (2026): 269-291. doi: 10.36701/muntaqa.v2i1.2457.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Bersuci dan salat bagi seorang muslim adalah dua amalan yang memiliki hubungan erat, bersuci dari hadas merupakan syarat sahnya salat. Namun, dalam kondisi tertentu ketika air tidak tersedia atau tidak dapat digunakan untuk wudu, Islam memberikan keringanan kepada umat muslim dengan membolehkan penggunaan tayamum sebagai pengganti wudu. Salah satu tujuan dari datangnya syariat Islam adalah untuk memberikan kemudahan kepada umat manusia, dengan tidak mewajibkan sesuatu yang tidak di sanggupi oleh mereka.¹ Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Mâidah/5: 6.

وَإِن كُنْتُم مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِنَ الْغَابِطِ أَوْ لَمْسِنُّ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيْبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيْكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطْهِرُكُمْ وَلِيُسَمِّ نِعْمَةَ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak

¹Akhmad Hanafi Dain Yunta, "Tata Cara Bersuci Dan Salat Bagi Tenaga Kesehatan (Nakes) Yang Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD)," *BUSTANUL FUQOHA: Jurnal Bidang Hukum Islam* 1, no. 2 (2020): h. 226.

ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.²

Ayat ini menjelaskan bahwa jika tidak menemukan air, dan hendak berdiri untuk salat dalam keadaan sakit atau dalam perjalanan, atau salah satu dari mereka baru saja menyelesaikan kebutuhannya, atau berhubungan dengan pasangannya atau juga dalam kondisi perjalanan, maka tayamumlah dengan tanah yang baik untuk menghindarkan dari kesulitan dan bukan untuk mempersulit.³ Rasulullah saw. bersabda,

وَجِعْلَتْ تُرْبَتُهَا لَنَا طَهُورًا، إِذَا لَمْ يَجِدْ الْمَاءَ (رواه مسلم)⁴

Artinya:

Dan tanahnya (debu) dijadikan bagi kami sebagai alat untuk bersuci, jika kami tidak menemukan air.

Meskipun tayamum sudah diatur dalam syariat Islam, namun umat Islam menghadapi berbagai hambatan dalam praktiknya, terutama dalam penggunaan tayamum untuk melakukan dua salat fardu. Permasalahan yang timbul adalah jika seorang muslim telah melaksanakan tayamum apakah dapat menunaikan dua salat fardu dalam satu tayamum atau apakah ia harus melakukannya lagi sebelum menunaikan salat yang kedua. Hal ini seringkali menjadi kekhawatiran bagi masyarakat terutama bagi mereka yang tinggal di daerah yang sulit untuk mengakses air.

Berbagai mazhab dalam Islam mempunyai pandangan yang berbeda mengenai tayamum dan pengaruhnya terhadap salat fardu. Dua mazhab yang diperbandingkan dalam hal ini adalah mazhab Hanafi dan Maliki. Pemilihan dua mazhab ini didasarkan pada adanya perbedaan mendasar dalam pandangan mereka. Mazhab Hanafi sependapat dengan hambali yang membolehkan penggunaan satu kali tayamum untuk dua salat fardu, sedangkan mazhab Maliki sependapat dengan mazhab syafii tidak membolehkan yang juga mensyaratkan tayamum baru untuk setiap salat fardu. Oleh karena itu, perbandingan antara mazhab Hanafi dan Maliki dalam penelitian ini sebagai representasi dua pandangan fikih yang berbeda agar fokus kajiannya dapat dilakukan secara terarah dan mendalam.

Mazhab Hanafi berpendapat bahwa dalam keadaan tidak adanya air, tayamum kedudukannya sama dengan wudu. Seseorang yang berwudu boleh mengerjakan salat sebanyak yang ia inginkan selama ia tidak dalam keadaan berhadas. Hal ini menunjukkan bahwa setelah menunaikan salat fardu dan masih dalam keadaan suci, maka dapat melaksanakan salat sunah dan salat fardu berikutnya.⁵

Adapun mazhab Maliki berpendapat bahwa seseorang tidak boleh melakukan dua salat fardu dengan satu kali tayamum, juga tidak boleh melakukan salat sunah dan salat wajib dengan satu tayamum, kecuali jika salat sunah dilakukan setelah mengerjakan salat wajib. Dalam hal ini, tidak ada masalah jika seseorang tayamum dan melaksanakan fardu,

²Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan* (Cet. I; Bandung: Cordoba, 2019), 108.

³Abū Ja'far Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān*, Juz 8 (Cet. I; Mesir: Dār Hajr, 1422 H/2001 M), h. 214.

⁴Abū al-Husain Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qushairī, *Sahīḥ Muslim*, Juz 2 (Turki: Dār al-Tabā'a al-Āmira, 1334 H), h. 63.

⁵Abu Bakar Muhammad bin Abi Sahl al-Sarakhsī, *al-Mabsu't*, Juz 1 (Mesir: Mutaba'ah al-Sa'adah, 1325 H/1907 M), h. 113.

kemudian ia teringat bahwa ada salat wajib lain yang terlupakan, maka ia harus tayamum lagi untuk salat tersebut, karena tayamum yang pertama tidak cukup untuk salat yang kedua.⁶ Perbedaan pendapat tersebut akan tampak jelas jika merujuk pada hadis yang diriwayatkan dari Ibn ‘Abbās:

عَنْ أَبْنَى عَبَّاسٍ قَالَ: مِنْ السُّنَّةِ أَنْ لَا يُصَلِّي الرَّجُلُ بِالْتَّيْمُ إِلَّا صَلَّى وَاحِدَةً، ثُمَّ يَتَيَمَّمُ لِلصَّلَاةِ الْأُخْرَى (راوهُ الدَّارِقطَنِي) ⁷

Artinya:

Dari Ibn ‘Abbās ra. berkata: menurut sunah, tidak boleh seseorang salat dengan satu tayamum, selain dari satu salat saja, kemudian ia bertayamum lagi untuk salat lain.

Terkait dengan keterangan hadis di atas, hadis ini menimbulkan berbagai interpretasi atau pandangan yang berbeda di kalangan para ulama dan pengikutnya dalam penetapan hukum. Perbedaan ini mencerminkan ketidaksamaan penilaian hukum terhadap suatu objek atau masalah. Apabila perbedaan tersebut dikaitkan dengan konteks mazhab dalam hukum Islam, maka hal ini menunjukkan adanya perbedaan penilaian terhadap hukum pada suatu masalah di kalangan ulama mazhab. Fikih tidak dapat dipisahkan dari sumbernya, yaitu Al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw. yang menjadi dasar ijtihad para ulama. Oleh karena itu, secara otomatis akan terdapat berbagai macam hasil ijtihad yang muncul. Hal ini mencerminkan jati diri para ulama dalam menghadapi fenomena yang ada, dengan sikap toleransi, sportivitas, dan konsistensi dalam memegang firman Allah saat terjadi perselisihan.⁸

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka ditemukan perbedaan pendapat antara mazhab Hanafi dan mazhab Maliki terhadap pelaksanaan dua salat fardu dengan satu kali tayamum. Dari perbedaan inilah peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan pokok, yakni "Mengerjakan Dua Salat Fardu dengan Satu Kali Tayamum Perspektif Mazhab Hanafi dan Maliki". Dari permasalahan pokok tersebut maka dapat dirumuskan beberapa substansi masalah yang akan dijadikan acuan dan dikembangkan dalam penelitian ini adalah: pertama, bagaimana pandangan dan dasar hukum mazhab Hanafi dan mazhab Maliki tentang mengerjakan dua salat fardu dengan satu kali tayamum? kedua, bagaimana analisis pendapat mazhab Hanafi dan mazhab Maliki tentang mengerjakan dua salat fardu dengan satu kali tayamum?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan kepustakaan (*library research*) dan menggunakan metode pendekatan normatif dan pendekatan komparatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengutip secara langsung kitab atau tulisan yang menjadi rujukan utama dan mengutip secara tidak langsung kitab atau tulisan dengan susunan kalimat yang baru tanpa mengubah maksud

⁶Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Asbahī al-Madani, *Mudawwanah*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415 H/1994 M), h. 149.

⁷Abū al-Hasan ‘Alī bin ‘Umar al-Dāraqutnī, *Sunan al-Dāraqutnī*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Mū’assasat al-Risālah, 1424 H/2004 M), h. 341.

⁸Lu’luatul Badriyyah dan Ashif Az Zafi, “Perbedaan Mazhab Empat Imam Besar (Hanafi, Maliki, Syafi’i, Dan Hambali) Dalam Paradigma Hukum Fikih,” *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): h. 71.

dari kutipan aslinya serta menerjemahkan kitab atau rujukan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Adapun untuk metode pengolahan dan analisis data yaitu dengan mengidentifikasi data, menerjemahkan data, sistematasi data dan pengambilan kesimpulan yang dilakukan secara deduktif.⁹

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini di antaranya: pertama, skripsi *Studi Analisis Pendapat Abu Hanifah tentang Bolehnya Dua Salat Fardu dengan Satu Kali Tayamum*¹⁰ karya Ahmat Saipul Rambe. Peneliti menyimpulkan bahwa menurut imam Abū Ḥanīfah bahwa seseorang boleh melaksanakan dua salat fardu hanya dengan satu kali tayamum saja. Perbedaan penelitian Ahmat berfokus pada Analisis pendapat Abu Hanifah terhadap kebolehan mengerjakan dua salat fardu dengan satu kali tayamum. Sementara pada penelitian ini membahas tentang bagaimana perbandingan pendapat mazhab Hanafi dan mazhab Maliki mengenai bolehnya melakukan dua salat fardu dengan satu kali tayamum.

Kedua, jurnal *Penggunaan Tayamum untuk Melaksanakan Shalat Fardhu di Tempat Pemberhentian Bus dalam Perjalanan dari Lampung ke Medan Menurut Hukum Islam*¹¹ karya Andrianto. Peneliti menyimpulkan bahwa tayamum dibolehkan jika telah masuk waktu salat dan air tidak ditemukan. Pemudik yang bertayamum untuk salat fardu diperbolehkan selama air tidak tersedia. Debu yang sah untuk tayamum adalah debu suci di permukaan tanah, seperti di atas tanah, rerumputan, atau bagian lain dari bumi yang bersih. Perbedaan pada penelitian Andrianto berfokus pada kebolehan tayamum dalam kondisi perjalanan karena tidak ada air. Sementara penelitian ini berfokus pada hukum penggunaan satu kali tayamum untuk dua salat fardu menurut pandangan mazhab Hanafi dan Maliki.

Ketiga, jurnal *Analisis Komparasi Imam Maliki dan Imam Syafii dalam Ibadah Sehari-hari (Studi tentang Thoharoh, Wudu, Tayamum dan Mandi)*¹² karya Jazari. Peneliti menyimpulkan bahwa ditemukan adanya perbedaan pendapat antara imam Malik dan Syafii dalam memahami makna satu majelis (satu waktu atau satu tempat pelaksanaan ibadah). Perbedaan ini mencakup persoalan taharah (bersuci), najis dan cara menyucikannya, wudu, tayamum dan mandi wajib. Perbedaan penelitian Jazari adalah berfokus pada kajiannya yang lebih luas, yaitu membahas berbagai aspek ibadah harian menurut imam Mālik dan Syafii secara umum. Sedangkan penelitian ini secara khusus berfokus pada hukum pelaksanaan dua salat fardu dengan satu kali tayamum, ditinjau dari perspektif mazhab Hanafi dan Maliki.

PEMBAHASAN

⁹Wiwik Sri Widiarty, *Metode Penelitian Hukum* (Cet. I; Yogyakarta: Publik Global Media, 2024), h. 183.

¹⁰Ahmat Saipul Rambe, “Studi Analisis Pendapat Abu Hanifah Tentang Bolehnya Mengerjakan Dua Shalat Fardu Dengan Satu Kali Tayammum” *Skripsi* (Padang: Fak. Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, 2021).

¹¹Andrianto, “Penggunaan Tayamum untuk Melaksanakan Shalat Fardhu di Tempat Pemberhentian Bus dalam Perjalanan Lampung ke Medan Menurut Hukum Islam” *Jurnal Syariah dan Hukum Islam* 2, no. 2 (2023).

¹²Jazari, “Analisis Komparasi Imam Maliki dan Syafii dalam Ibadah Sehari-hari (Studi tentang Thoharoh, Wudu, Tayamum dan Mandi)”, *Jurnal Studi Pesantren* 2, no. 2 (2022).

Konsep Tayamum dan Salat Fardu dalam Islam

Tayamum secara bahasa berarti (الْقُصْدُ) yang artinya adalah tujuan atau maksud.¹³ Adapun secara istilah, tayamum adalah meniatkan untuk menggunakan tanah yang suci untuk menyapu wajah dan kedua tangan dengan syarat-syarat tertentu dan tata cara yang khusus.¹⁴ Secara syar'i, tayamum adalah niat untuk mengarah ke tanah yang suci, untuk menyapu wajah dan kedua tangan dengan niat untuk membolehkan pelaksanaan salat dan ibadah lainnya.¹⁵

Adapun definisi tayamum menurut para ulama fakih yaitu menurut mazhab Hanafi dalam *Badā'i' al-Šanā'i'* disebutkan bahwa tayamum adalah penggunaan tanah pada dua anggota tubuh tertentu dengan niat untuk bersuci, dengan syarat-syarat tertentu.¹⁶ Menurut mazhab Maliki, tayamum adalah suatu bentuk penyucian dengan debu yang meliputi penyapuan wajah dan kedua tangan dengan niat.¹⁷ Menurut mazhab Syafii, tayamum adalah menyapu debu pada wajah dan kedua tangan dengan syarat-syarat tertentu sebagai pengganti wudu, atau mandi, atau sebagai pengganti salah satu anggota tubuhnya dengan syarat yang khusus.¹⁸ Menurut mazhab Hambali, tayamum adalah menyapu wajah dan kedua tangan dengan tanah yang suci dengan cara yang tertentu.¹⁹

Tayamum telah disyariatkan dalam Al-Qur'an, sunah, dan ijma'.²⁰ Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Māidah/5: 6.

وَإِن كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ حَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْعَائِطِ أَوْ لَامِسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيْبًا فَأَمْسَخُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ

Terjemahnya:

Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan.²¹

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika seseorang dalam keadaan berhadas, baik hadas kecil maupun besar, sehingga wajib bersuci dengan menggunakan air apabila tersedia,

¹³Abū 'Umar Dubyān bin Muḥammad al-Dubyān, *Mawsū 'at Aḥkām al-Tahārah*, Juz 12 (Cet. III; Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1426 H), h. 11.

¹⁴Rā'id bin Hamdan bin Humaid al-Hazami, *Aḥkām al-Tayamum: Dirāsah Fiqhīyah Muqāranah* (Cet. I; Makkah: Dār al-Šumay'ī li al-Nashr wa al-Tawzī', 1432 H/2005 M), h. 28.

¹⁵Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz 1 (Cet. III; Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1397 H/2011 M), h. 72.

¹⁶Abū Bakar bin Mas'ūd al-Kāsānī, *Badā'i' al-Šanā'i' Fī Tartīb al-Syarā'i*, Juz 1 (Cet. I; Mesir: Matba'ah Syarikah al-Maṭbū'āt al-'Ilmiyyah, 1327-1328 H), h. 45.

¹⁷Ahmad ibn Muḥammad al-Šāwī, *Hāsyiyatu al-Šāwī 'alā al-Syarh al-Šaghīr*, Juz 1 (Cet. IV; Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.) h. 179.

¹⁸Aḥmad Salāmah al-Qalyūbī dan Aḥmad al-Barallašī 'Umayrah, *Hāsyiyatā Qalyūbī wa 'Umayrah*, Juz 1 (Cet. I; Bayrūt: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M), h. 88.

¹⁹Mansūr ibn Yūnus ibn Idrīs al-Buhūtī, *Kasyāf al-Qinā' 'an Matn al-Iqnā'*, Juz 1 (Cet. I; Riyād: Maktabah al-Naṣr al-Ḥadīṣah, 1388 H/1968 M), h. 160.

²⁰Abdul Rahman bin Muhammad Awwad al-Jaziri, *Fiqh al-Mažāhib al-Arba'ah*, Juz 1 (Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/2003 M), h. 136.

²¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan*, 108.

dan bertayamum apabila air tidak ditemukan. Dengan demikian, tayamum dipahami sebagai pengganti wudu maupun mandi wajib dalam keadaan darurat, serta merupakan bagian dari kemudahan dan penyempurnaan syariat Islam.²²

Dalam sunah ada banyak hadis disyariatkannya tayamum, di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim:

حَدِيثُ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا مُعْتَرِّلًا، لَمْ يُصَلِّ مَعَ الْقَوْمِ، فَقَالَ: مَا يَمْنَعُكَ يَا فُلَانُ أَنْ تُصَلِّيَ فِي الْقَوْمِ؟ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَصَابَتِنِي جَنَاحَةٌ، وَلَا مَاءٌ. فَقَالَ: عِنِّيْكَ بِالصَّعِيدِ، فَإِنَّهُ يَكْفِيكَ (رواه البخاري و مسلم)²³

Artinya:

Hadis dari Imran bin Hushain bahwa Rasulullah ﷺ melihat seorang lelaki yang mengasingkan diri, tidak salat bersama jamaah. Lalu beliau berkata: Apa yang menghalangimu wahai fulan untuk salat bersama jamaah? Ia menjawab: Wahai Rasulullah, saya terkena junub dan tidak ada air. Beliau berkata: gunakan tanah (tayamum), karena itu sudah cukup bagimu.

Hadis ini menunjukkan bahwa tayamum diperbolehkan bagi seseorang apabila air tidak ditemukan setelah dilakukan pencarian yang layak sesuai dengan ketentuan syariat, serta menegaskan bahwa kewajiban salat tetap wajib dilaksanakan dalam keadaan darurat. Oleh karena itu, apabila seseorang telah berusaha mencari air dengan cara yang wajar namun tetap tidak menemukannya, maka tayamum menjadi diperbolehkan sebagai pengganti wudu atau mandi wajib.²⁴

Adapun ijmak, kaum muslimin telah sepakat bahwa tayamum dapat menggantikan wudu dan mandi (*gusl*), meskipun mereka berbeda pendapat mengenai sebab-sebab yang membolehkan tayamum, serta bagian-bagian bumi yang sah digunakan untuk bertayamum. Perbedaan pendapat ini muncul karena adanya beberapa aspek dalam syariat yang masih dipahami secara berbeda oleh para ulama, namun hal tersebut tidak mengurangi kejelasan prinsip dasar tayamum dalam Islam.²⁵

Tayamum merupakan bentuk taharah darurat²⁶. Oleh karena itu, tayamum hanya sah dilakukan jika terpenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu:²⁷

1. Niat
2. Islam
3. Berakal
4. *Mumayyiz* (Dapat membedakan)
5. Masuknya waktu salat

²²Muhammad bin Ahmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li Aḥkām Al-Qur’ān*, Juz 6 (Cet.II; Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣrīyah, 1384 H/1964 M), h. 82.

²³Muhammad ibn Ismā‘il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1 (Mesir: al-Maṭba’ah al-Kubrā al-Amīriyah, 1311 H), h. 78.

²⁴Abū al-Fidā’ Ismā‘il bin ‘Umar bin Kaśīr al-Qurasyī, *Tafsīr ibn Kaśīr*, Juz 2 (Cet.II; Damaskus: Dār Ṭayyibah lil-Nasyr wa al-Tawzī‘, 1420 H/1999 M), h. 318.

²⁵Abdul Rahman bin Muhammad Awwad al-Jaziri, *Fiqh al-Mazāhib al-Arba’ah*, h. 138.

²⁶Wahbah bin Mustafa al-Zuhaylī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, Juz 1 (Cet. IV; Damaskus: Dār al-Fikr, 1432 H/2011 M), h. 566.

²⁷Abdullah bin Muhammad al-Tayyār dkk., *al-Fiqh al-Muyassar*, Juz 1 (Riyadh: Madār al-Waṭan li al-Nashr, 1433 H/2012 M), h. 129–130.

-
6. Tidak memungkinkan menggunakan air, baik karena air tidak tersedia maupun karena ada kekhawatiran akan bahaya jika menggunakannya.
 7. Menggunakan debu yang suci.

Tayamum memiliki sejumlah rukun atau kewajiban (*furuūd*). Menurut jumhur ulama (selain mazhab Hanafi) rukun adalah sesuatu yang menjadi penentu sahnya suatu ibadah dan menjadi bagian penting dari keberadaannya. Adapun menurut mazhab Hanafi, rukun adalah sesuatu yang keberadaan suatu ibadah bergantung padanya dan merupakan bagian dari hakikat perbuatan tersebut. Mereka menyatakan bahwa tayamum hanya memiliki dua rukun, yaitu: dua kali tepukan pada tanah dan mengusap wajah dan tangan secara menyeluruh. Adapun jumhur ulama menyatakan bahwa tayamum memiliki lima rukun, yaitu: niat mengusap wajah, mengusap wajah dan kedua tangan hingga siku, tertib, berkesinambungan dan menggunakan tanah yang suci.²⁸

Menurut mazhab Maliki, tayamum terbagi menjadi dua jenis yaitu fardu dan mandub (sunah).²⁹ Tayamum dikategorikan sebagai fardu apabila dilakukan untuk ibadah yang mewajibkan wudu atau mandi besar, seperti salat, menyentuh mushaf, dan ibadah lainnya yang mensyaratkan taharah. Sedangkan mandub (sunah), adalah tayamum yang dilakukan untuk ibadah-ibadah yang disunahkan bersuci sebelumnya, seperti ketika seseorang hendak melaksanakan salat sunah namun tidak menemukan air untuk berwudu, maka ia boleh bertayamum dan menunaikan salat tersebut.³⁰ Adapun menurut mazhab Hanafi, tayamum dibagi menjadi tiga: fardu, wajib, dan sunah (mandub). Menurut mereka, tayamum menjadi fardu ketika digunakan sebagai pengganti wudu atau mandi wajib dalam ibadah-ibadah yang memang diwajibkan dalam keadaan suci, seperti salat fardu dan tawaf. Tayamum dihukumi wajib sebagaimana taharah dengan air, jika dilakukan untuk ibadah yang wajib. Sementara itu, tayamum disunahkan untuk perkara-perkara yang disunahkan padanya wudu dan mandi.³¹

Salat merupakan bentuk ibadah *māhdah*, yaitu penghambaan diri yang murni kepada Allah swt. Dalam ibadah ini, manusia menunjukkan dan membuktikan dirinya sebagai makhluk yang tunduk kepada sang Khalik yang berkuasa atas seluruh ciptaan-Nya.³² Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Žāriyāt/51: 56.

وَمَا حَلَقْتُ أَجْنَنَّ وَأَلِّإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

Terjemahnya:

Dan aku tidak Menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepadaku.³³

Ayat ini menjelaskan bahwa tujuan diciptakannya jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Ibadah yang dimaksud dalam ayat ini ditujukan secara khusus

²⁸Wahbah bin Mustafa al-Zuhaylī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, Juz 1 (Cet. IV; Damaskus: Dār al-Fikr, 1432 H/2011 M), h. 582–588.

²⁹Mahmūd Muhammad Khatṭāb al-Subkī, *al-Dīn al-Khāliṣ Aw Irsyād al-Khalq Ilā Dīn al-Ḥaqq*, Juz 1 (Cet. IV; Kairo: al-Maktabah al-Mahmūdiyyah al-Subkiyyah, 1397 H/1977 M), h. 405.

³⁰Abdul Rahman bin Muhammad Awwad al-Jaziri, *Fiqh al-Maẓāhib al-Arba’ah*, Juz 1 (Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1424 H/ 2003 M), h. 138.

³¹Mahmūd Muhammad Khatṭāb al-Subkī, *al-Dīn al-Khāliṣ Aw Irsyād al-Khalq Ilā Dīn al-Ḥaqq*, h. 405.

³²Abu Abbas Zain Musthofa al-Basruwani, *Fiqh Shalat Terlengkap* (Cet. I; Yogyakarta: Laksana, 2018 M), h. 53.

³³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan*, h. 523.

bagi mereka yang dalam ilmu Allah diketahui akan taat dan beriman kepada-Nya. Hal ini disebabkan karena tidak semua makhluk dibebani kewajiban syariat, seperti anak-anak, orang yang tidak berakal, dan mereka yang telah ditetapkan sebagai penghuni Neraka.³⁴

Salat (الصلوة) secara bahasa berarti (الدُّعاء) yang artinya adalah “Doa”.³⁵ Dalam bentuk *isytiqāq awsat* (etimologi menengah) kata salat berasal dari kata *al-waṣl* (الوَصْل), yang terdiri dari huruf و (waw), ص (shod), ل (lam), karena kata tersebut mengandung makna “hubungan” atau “keterikatan”. Oleh karena itu, salat dipahami sebagai bentuk hubungan antara seorang hamba dengan Allah.³⁶ Adapun salat secara istilah adalah suatu bentuk ibadah kepada Allah Swt. yang dilakukan dengan ucapan dan perbuatan tertentu, dimulai dengan takbir (takbiratul ihram) dan diakhiri dengan salam, dengan disertai niat dan memenuhi syarat-syarat tertentu.³⁷

Salat merupakan rukun Islam yang kedua, dan menjadi rukun Islam yang paling ditekankan setelah dua kalimat syahadat, karena berfungsi sebagai tiang agama dan tolak ukur keislaman seseorang.³⁸

Dalam perspektif fikih, keabsahan salat tergantung pada terpenuhinya syarat dan rukun salat, salah satunya adalah taharah (kesucian), sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari dan Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَوةً أَحَدٍ كُمْ إِذَا أَحَدَتْ حَتَّى يَتَوَضَّأَ (رواه البخاري و مسلم)³⁹

Artinya:

Dari Abū Hurairah, dari Nabi ﷺ beliau berkata: Allah tidak akan menerima salat salah seorang dari kalian apabila ia berhadas hingga ia berwudu.

Para ulama menggunakan hadis ini sebagai dasar untuk mensyaratkan adanya taharah sebagai syarat sahnya salat. Hal ini merupakan ijmak (kesepakatan) yang diterima secara luas oleh para imam dan ulama, yang sepakat bahwa salat tidak sah tanpa taharah.⁴⁰ Kesepakatan ini menegaskan pentingnya kesucian (wudu, mandi wajib atau tayamum) dalam ibadah salat sebagai salah satu rukun yang harus dipenuhi agar salat diterima oleh Allah.

Biografi dan Sumber Hukum Mazhab Hanafi dan Maliki

³⁴Muhammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Aḥkām Al-Qur’ān*, Juz 17 (Cet.II; Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣrīyah, 1384 H/1964 M), h. 55.

³⁵Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Alī al-Fayūmī, *al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Ghariṣ al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz 1 (Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, t.th.), h. 346.

³⁶Aḥmad bin ‘Abd al-Ḥalīm Ibn Taymiyyah, *Syarḥ ‘Umdah al-Fiqh* (Cet. I; Riyad: Dār al-Āṣimah, 1418 H/1997 M), h. 28.

³⁷Abū Mālik Kamāl bin as-Sayyid Sālim, *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah Wa Adillatuhu Wa Tawdīḥ Maẓāhib al-A’imma*, Juz 1 (Cet. I; Kairo: Al-Maktabah at-Tawfīqiyyah, 2003 M), h. 220.

³⁸Muhammad ibn Ṣalīḥ al-‘Uthaymīn, *Min al-Aḥkām al-Fiqhīyyah Fī al-Tahārah Wa al-Ṣalāh Wa al-Janā’iz* (Cet. I; Arab Saudi: Wizārat al-Shu’ūn al-Islāmiyyah wa al-Awqāf wa al-Da’wah wa al-Irshād, 1420 H), h. 25.

³⁹Muhammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 9 (Mesir: al-Maṭba’ah al-Kubrā al-Amīriyah, 1311 H), h. 23.

⁴⁰Abū ‘Umar Dubyān bin Muḥammad al-Dubyān, *Mawsū’at Aḥkām al-Tahārah*, h. 916.

1. Mazhab Hanafi

Mazhab Hanafi merupakan mazhab yang tertua di antara empat mazhab fikih dan merupakan salah satu mazhab fikih dalam Islam suni yang merujuk pada pemikiran imam Abū Ḥanīfah, seorang tokoh ulama besar dengan nama lengkap al-Nu‘mān bin Ṣābit bin Zūṭī *rādiyallāhu ‘anhu*. Beliau berasal dari Kufah, sebuah kota penting di Irak yang pada saat itu menjadi pusat keilmuan Islam.⁴¹ Abū Ḥanīfah lahir pada tahun 80 Hijriah dan wafat di Baghdad pada tahun 150 Hijriah.⁴²

Imam Abū Ḥanīfah merupakan keluarga keturunan Persia yang menetap di Kufah. Kakeknya berasal dari Kabul dan pernah menjadi tawanan perang pada masa penaklukan, sebelum akhirnya memperoleh kebebasan. Namun Abū Ḥanīfah dan ayahnya tidak pernah mengalami perbudakan. Ayahnya, Ṣābit adalah seorang muslim sejak lahir, diriwayatkan pernah didoakan oleh ‘Alī ibn Abī Ṭālib agar memperoleh keberkahan bagi dirinya dan keturunannya. Meskipun tergolong *mawlā* (orang yang bukan Arab), status tersebut tidak mengurangi kedudukan Abū Ḥanīfah, karena pada masa tersebut kemuliaan lebih ditentukan oleh takwa. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga Islam yang taat di tengah masyarakat ilmiah Kufah. Pada awal kehidupannya, Abū Ḥanīfah dikenal sebagai seorang pedagang, namun setelah mendapat perhatian dari al-Sya‘bī seorang ulama ahli fikih dan hadis yang melihat potensi kecerdasan dan daya pikirnya, ia didorong untuk mendalami ilmu agama. Sejak saat itu, Abū Ḥanīfah mulai aktif menghadiri majelis ilmu, tanpa sepenuhnya meninggalkan aktivitas perdagangannya.⁴³

Masa kehidupan imam Abū Ḥanīfah berlangsung pada periode keemasan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang fikih. Pada masa itu dipenuhi oleh para ulama besar dari kalangan tabiin dan generasi setelahnya yang hidup dan aktif mengajarkan ilmu agama. Lingkungan ilmiah yang begitu dinamis memberikan kesempatan luas bagi imam Abū Ḥanīfah untuk belajar langsung dari para tokoh terkemuka. Di antara gurunya yang paling berpengaruh adalah ‘Atā’ ibn Abī Rabāḥ yang disebut sebagai guru terbesar menurut pengakuannya sendiri.⁴⁴

Di antara murid-murid terkemuka imam Abū Ḥanīfah terdapat sejumlah ulama besar yang kemudian menjadi tokoh penting dalam pengembangan dan penyebaran mazhab Hanafi. Di antara mereka adalah Qāḍī al-Quḍāt Abū Yūsuf Ya‘qūb bin Ibrāhīm al-Anṣārī, Māhir Zufar bin al-Huẓayl al-‘Anbārī al-Tamīmī dan Muḥammad bin al-Ḥasan al-Syaibānī yang dikenal memiliki kefasihan dan keluasan ilmu fikihnya. Selain itu, ada pula al-Ḥasan bin Ziyād al-Lu’lu’ī yang terkenal karena ketakwaan dan ketelitiannya dalam memhami ilmu, serta ‘Abdullāh bin al-Mubārak, Waki‘ bin al-Jarāḥ, Īsā bin Abbān bin Ṣadaqah, dan putra beliau sendiri, Ḥammād bin Abī Ḥanīfah serta banyak lagi murid lainnya yang turut mewarisi dan mengembangkan pemikiran-pemikiran imam Abū Ḥanīfah sehingga mazhab ini tersebar luas.⁴⁵

Mazhab Hanafi merupakan mazhab fikih yang memiliki jumlah pengikut paling banyak dibandingkan dengan mazhab lainnya. Penyebarannya yang luas tidak terlepas

⁴¹Manna’ Khalil al-Qaththan, *Tārīkh al-Tasyri‘ al-Islāmī* (Cet. V; Kairo: Maktabah Wahbah, 1422 H/2001 M), h. 328.

⁴²Ahmad bin Isma‘il bin Muhammad Taymur, *Nazrah Tārīkhīyyah Fī Hudūth al-Mažāhib al-Fiqhiyyah al-Arba‘ah* (Cet. I; Beirut: Dār al-Qādirī li al-Ṭiba‘ah wa al-Nashr wa al-Tawzī‘, 1411 H/1990 M), h. 50.

⁴³Najāh al-Halabī, *Fiqh al-‘Ibādāt ‘alā al-Mažhab al-Hanafī*, h. 4-5.

⁴⁴Wihdah al-Bahs al-Ilmī bi Idārah al-Iftā’, *al-Mažāhib al-Fiqhiyyah al-Arba‘ah*, h. 9-10.

⁴⁵Wihdah al-Bahs al-Ilmī bi Idārah al-Iftā’, *al-Mažāhib al-Fiqhiyyah al-Arba‘ah*, h. 9-11.

dari peran sejarah, kekuasaan politik, dan aktivitas intelektual yang menguatkan eksistensinya di berbagai wilayah dunia Islam. Para pengikut mazhab tersebar di sejumlah kawasan strategis, khususnya di Asia Selatan seperti di negara-negara Turki, Pakistan, India, Bangladesh, Sri Lanka, dan Maladewa hingga Mesir bagian Utara, sebagian Irak, Suriah, Lebanon, dan Palestina (campuran Syafii dan Hanafi), Kaukasia khusunya di Chechnya dan Dagestan, Tiongkok, serta Afrika Barat, meskipun dalam jumlah yang terbatas.⁴⁶

Adapun sumber pengambilan hukum yang digunakan dalam mazhab Hanafi yaitu:⁴⁷

- a. Al-Qur'an
- b. Sunah
- c. Pendapat Para Sahabat
- d. Ijmak
- e. Kias
- f. *Al-Istihsān*
- g. Kebiasaan ('Urf)

2. Mazhab Maliki

Mazhab Maliki merupakan salah satu mazhab fikih dalam Islam yang berdiri kedua di antara empat mazhab fikih besar dalam Islam suni. Mazhab ini merujuk pada pemikiran imam Mālik, yang bernama lengkap Mālik bin Anas al-Asbahī *raḍiyallāhu ‘anhu*.⁴⁸ Para ulama berbeda pendapat mengenai tahun kelahiran imam Malik, namun pendapat yang paling terkenal dan diterima secara luas menyatakan bahwa beliau dilahirkan pada tahun 93 Hijriah di Madinah. Madinah merupakan salah satu kota suci yang memiliki posisi penting dalam islam, karena pada masa itu merupakan pusat ilmu yang kaya dengan peninggalan-peninggalan Rasulullah ﷺ, para sahabat, dan generasi tabiin.⁴⁹

Imam Malik berasal dari keluarga yang dikenal memiliki tradisi keilmuan yang kuat. Kakek dari Ayah Mālik, Abū ‘Āmir ibn ‘Amr, merupakan sahabat Nabi ﷺ yang mengikuti seluruh peperangan yang dilakukan bersama Rasulullah saw. kecuali perang Badar. Kakek dari imam Mālik juga dikenal sebagai seorang ulama besar dari kalangan tabiin dan salah satu dari empat orang yang mengantar jenazah Utsmān bin ‘Affān ke pemakaman pada malam hari setelah beliau wafat. Pamannya, Abū Suhayl Nāfi‘ juga dikenal sebagai ulama terkemuka dari kalangan tabiin, dan menjadi salah satu guru imam Mālik yang diriwayatkan dalam *al-Muwaṭṭa'*.⁵⁰

Imam Mālik dikenal sebagai salah satu ulama besar dalam sejarah Islam yang memiliki penguasaan mendalam terhadap ilmu riwayat dan periwayatan hadis, serta memiliki kemampuan yang mendalam dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an dan sunah. Imam Mālik memperoleh ilmu secara langsung dari para sahabat dan tabiin,

⁴⁶Rizem Aizid, *Biografi Empat Imam Mazhab*, (Cet. I; Yogyakarta: Saufa, 2016), h. 23.

⁴⁷Muhammad Abū Zahrah, *Abū Ḥanīfah Ḥayātuhū wa ‘Aṣruhū Ārā’uhū al-Fiqhiyyah* (Cet. II; Mesir: Dār al-Fikr al-‘Arabī, t.th.), h. 267.

⁴⁸Ahmad bin Isma‘il bin Muhammad Taymur, *Nazrah Tārīkhīyyah Fī Hudūth al-Mažāhib al-Fiqhiyyah al-Arba‘ah*, h. 61.

⁴⁹Manna‘ Khalil al-Qaththan, *Tārīkh al-Tasyri‘ al-Islāmī*, h. 345.

⁵⁰Ibrāhīm ibn ‘Alī ibn Muḥammad Ibn Farḥūn, *Al-Dibāj al-Mažāhib fī Ma‘rifat A‘yān ‘Ulāmā’ al-Mažāhib*, Juz 1 (Qahhirah: Dār al-Turāth li al-Ṭibā‘ah wa an-Nashr, t.th.), h. 85-87.

sehingga sanad keilmuannya dianggap sangat kuat dan terpercaya. Oleh karena itu, beliau diakui sebagai seorang imam dalam bidang hadis sekaligus sebagai imam dalam bidang fikih.⁵¹

Keagungan imam Mālik dalam bidang fikih dan ilmu pengetahuan, serta kedudukannya yang tinggi dalam hal hafalan dan pemahaman, membuat sebagian guru beliau sendiri meriwayatkan darinya. Di antara mereka adalah Yaḥyā ibn Sa‘īd dan pamannya Abū Suhayl. Bahkan, sejumlah ulama juga meriwayatkan darinya, seperti al-Awzā‘ī, al-Layṣ ibn Sa‘d, Syu‘bah ibn al-Hajjāj, serta dua Sufyān (Sufyān al-Šawrī dan Sufyān ibn ‘Uyaynah).⁵²

Adapun murid-murid beliau yang paling terkenal dan dikenal luas dalam meriwayatkan serta menyebarkan ilmunya antara lain:

- a. Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Syaibānī (w. 189 H)
- b. ‘Abd al-Raḥmān ibn al-Qāsim (w. 191 H)
- c. ‘Abdullāh ibn Wahb (w. 197 H)
- d. Ma‘n ibn ‘Isā (w. 198 H)
- e. Asyhab ibn ‘Abd al-‘Azīz al-Qaysī (w. 204 H)
- f. ‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Ḥakam (w. 210 H)
- g. Asad ibn al-Furāt (w. 213 H)
- h. ‘Abd al-Malik ibn al-Mājisyūn (w. 214 H)
- i. ‘Abdullāh ibn Maslamah al-Qa‘nabī (w. 221 H) Aşbagh ibn al-Faraj (w. 225 H)
- j. Yaḥyā ibn Yaḥyā al-Layṣī (w. 234 H)
- k. Abū Muṣ‘ab Ahmād ibn Abī Bakr al-Zuhrī (w. 242 H), yang merupakan perawi terakhir *al-Muwatta'* dari Mālik dari kalangan perawi terpercaya serta banyak lagi selain mereka.⁵³

Adapun sumber pengambilan hukum yang digunakan dalam mazhab Maliki yaitu:⁵⁴

- a. Al-Qur'an
- b. Sunah
- c. Ijmak
- d. Praktik Penduduk Madinah (*'Amal Ahl al-Madīnah*)
- e. Perkataan Sahabat
- f. Kias
- g. *Al-Maṣāliḥ al-Mursalah*
- h. *Sad al-Żarā'i'*

Pandangan Mazhab Hanafi dan Maliki terhadap Hukum Mengerjakan Dua Salat Fardu dengan Satu Kali Tayamum

1. Pandangan Mazhab Hanafi

⁵¹Umar Sulaimān al-Asyqar, *Al-Madkhāl ilā Dirāsat al-Madāris wa al-Maẓāhib al-Fiqhīyyah* (Cet. II; Amman: Dār al-Nafā'is, 1418 H/1998 M), h. 110.

⁵²Wihdah al-Bahš al-Ilmī bi Idārah al-Iftā', *Al-Maẓāhib al-Fiqhīyyah al-Arba‘ah*, h. 63.

⁵³Wihdah al-Bahš al-Ilmī bi Idārah al-Iftā', *Al-Maẓāhib al-Fiqhīyyah al-Arba‘ah*, h. 64.

⁵⁴Ibrāhīm ibn ‘Alī ibn Muḥammad Ibn Farhūn, *Al-Dibāj al-Maẓhab fī Ma‘rifat A‘yān ‘Ulāmā’ al-Maẓhab*, Juz 1 (Qahhirah: Dār al-Turāth li al-Ṭibā‘ah wa an-Nashr, t.th.), h. 79-80.

Mazhab Hanafi berpendapat bahwa seseorang diperbolehkan mengerjakan dua salat fardu dengan satu kali tayamum. Pendapat ini dinyatakan oleh Abū Bakar bin Mas'ūd al-Kāsānī dalam kitabnya *Badā'i' al-Šanā'i' fī Tartīb al-Syarā'i'*

إِذَا تَيَمَّمَ فِي الْوَقْتِ يَجُوزُ لَهُ أَنْ يُؤَدِّيَ مَا شَاءَ مِنْ الْفَرَائِضِ وَالْتَّوَافِلِ مَا لَمْ يَجِدْ الْمَاءَ أَوْ يُجِدِّثُ⁵⁵

Artinya:

Apabila seseorang bertayamum dalam waktu (salat), maka boleh baginya untuk mengerjakan fardu dan sunah sebanyak yang ia kehendaki selama ia belum menemukan air atau belum berhadas.

Menurut mazhab Hanafi, tayamum merupakan bentuk pensucian yang dibolehkan dalam keadaan air tidak tersedia, dan seseorang yang telah bertayamum dapat melaksanakan beberapa salat fardu selama syarat tayamum tersebut masih berlaku. Hal ini dikarenakan tayamum dapat mengangkat hadas dan tayamum dianggap sebagai *tahārah al-muṭlaqah* (kesucian mutlak).⁵⁶

Salah satu ulama mazhab Hanafi, Ibrāhīm al-Ḥalabī mengatakan dalam kitabnya *Multaqā al-Abhur*

يَجُوزُ التَّيَمَّمُ قَبْلَ الْوَقْتِ وَيُصَلِّي بِهِ مَا شَاءَ مِنْ فَرَائِضٍ وَنَفْلٍ كَالْوُضُوءِ⁵⁷

Artinya:

Tayamum boleh dilakukan sebelum masuk waktu salat, dan dengan tayamum itu boleh melaksanakan salat fardu maupun sunah sebanyak yang ia inginkan, sebagaimana halnya dengan wudu.

Hal ini menunjukkan bahwa menurut Ibrāhīm al-Ḥalabī, tayamum memiliki kedudukan hukum yang sama dengan wudu. Bahkan, beliau membolehkan tayamum dilakukan sebelum masuk waktu salat dan menggunakan untuk beberapa salat, baik fardu maupun sunah tanpa batasan jumlah.

Sebagaimana hal tersebut juga ditegaskan oleh Ibnu Ḥumām dalam kitabnya *Fath al-Qadīr*

وَيُصَلِّي بِتَيَمِّمِهِ مَا شَاءَ مِنْ الْفَرَائِضِ وَالْتَّوَافِلِ⁵⁸

Artinya:

Dan dia salat dengan tayamumnya sebanyak yang ia kehendaki dari salat-salat fardu maupun sunah.

Mazhab Hanafi juga menyatakan bahwa jika seseorang bertayamum untuk melakukan salat sunah, maka ia diperbolehkan menggunakan tayamum tersebut untuk melaksanakan salat sunah maupun salat fardu, karena tayamum merupakan bentuk penyucian mutlak yang sah dalam kondisi tidak tersedianya air. Selain itu, tayamum yang dilakukan untuk salat sunah tidak menggugurkan kewajiban melaksanakan salat fardu, melainkan bertujuan untuk menjaga agar pahala salat sunah tetap diperoleh, maka

⁵⁵Abū Bakar bin Mas'ūd al-Kāsānī, *Badā'i' al-Šanā'i' fī Tartīb al-Syarā'i'*, Juz 1 (Cet. I; Mesir: Maṭba‘ah Syarikah al-Maṭbū‘at al-‘Ilmiyyah, 1327-1328 H), h. 55.

⁵⁶Ibn al-Humām, *Fath al-Qadīr*, h. 137.

⁵⁷Ibrāhīm al-Ḥalabī, *Multaqā al-Abhur* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1419 H/1998 M), h. 63.

⁵⁸Ibn al-Humām, *Fath al-Qadīr*, Juz 1 (Cet. I; Kairo: Syarikah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Aulādūhu, 1389 H/1970 M), h. 137.

kebutuhan untuk menjaga pahala tersebut merupakan kebutuhan yang diperhitungkan secara syar‘ī. Oleh karena itu, tayamum diperbolehkan digunakan untuk tujuan tersebut.⁵⁹

Dalil mazhab Hanafi yang menjadi dasar hukum tentang tayamum terdapat dalam firman Allah Q.S. al-Māidah/5: 6.

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْعَائِطِ أَوْ لَامسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَإِنْسَخُوا بِوْجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ

Terjemahnya:

Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikitpun kesulitan.⁶⁰

Dalam ayat tersebut, mazhab Hanafi memahami bahwa pada lafaz **قَعِيدًا طَيِّبًا** menunjukkan tanah berfungsi sebagai pengganti air dalam bersuci ketika air tidak tersedia. Oleh karena itu, selama air belum ditemukan dan tayamum belum batal, satu kali tayamum dianggap sah untuk digunakan dalam melaksanakan lebih dari satu salat fardu.⁶¹

Adapun dalil dari sunah yaitu hadis saih yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari:

قول النبي ﷺ: جَعَلْتُ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا (رواه البخاري)⁶²

Artinya:

Nabi saw. bersabda: Telah dijadikan untukku bumi ini sebagai masjid dan alat bersuci (tayamum).

Dalam hadis tersebut, lafaz **طَهُورًا** menunjukkan bahwa tanah merupakan alat penyuci secara hakiki sebagaimana halnya air. Oleh karena itu, jika seseorang yang berwudu diperbolehkan salat berulangkali selama tidak berhadas, demikian pula tayamum yang kesuciannya tetap dianggap sah selama belum terjadi sesuatu yang membantalkannya.⁶³

Begitupun dengan hadis saih dari Abū Ḥarṣa *rādiyallāhu ‘anhu*:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ الصَّعِيدَ الطَّيِّبَ طَهُورُ الْمُسْلِمِ، وَإِنْ لَمْ يَجِدْ الْمَاءَ عَشْرَ سِنِينَ، فَإِذَا وَجَدَ الْمَاءَ فَلْيُمْسِئَهُ بَشَرَتَهُ، فَإِنَّ ذَلِكَ حَيْزٌ (رواه الترمذ)⁶⁴

Artinya:

⁵⁹Abū Bakar bin Mas’ūd al-Kāsānī, *Badā’i al-Ṣanā’i’ Fī Tartīb al-Syarā’i*, h. 55–56.

⁶⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan*, h. 108.

⁶¹Abū Bakar bin Mas’ūd al-Kāsānī, *Badā’i al-Ṣanā’i’ Fī Tartīb al-Syarā’i*, h. 56.

⁶²Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1 (Cet. V; Damaskus: Dār Ibn Kasīr dan Dār al-Yamāmah, 1414 H/1993 M), h. 168.

⁶³Ibn al-Humām, *Fath al-Qadīr*, h. 137.

⁶⁴Abū ‘Isā Muḥammad bin ‘Isā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 1 (Cet. II; Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī, 1395 H/1975 M), h. 211.

Dari Abū Žar *rađiyallāhu ‘anhu*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: Tanah yang suci adalah alat bersuci bagi seorang muslim, walaupun ia tidak mendapatkan air selama sepuluh tahun. Namun apabila ia menemukan air, hendaklah menyentuhkannya pada kulitnya (berwudu atau mandi), karena itu lebih baik baginya.

Hadis tersebut secara jelas menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ menetapkan keabsahan tayamum sebagai bentuk taharah yang berlaku hingga seseorang menemukan air. Hal ini menandakan bahwa selama air tidak tersedia, tayamum memiliki kedudukan hukum yang setara dengan wudu dalam hal keabsahan bersuci. Sebagaimana seseorang yang berwudu diperbolehkan melaksanakan beberapa salat selama ia tidak berhadas, demikian pula orang yang bertayamum dapat melaksanakan beberapa salat selama tayamumnya masih berlaku. Setelah menunaikan salat fardu, status kesucian tidak serta-merta batal selama tidak terjadi hal-hal yang membatalkan taharah, seperti berhadas atau menemukan air. Dengan demikian, tayamum tersebut masih sah untuk digunakan dalam melaksanakan salat fardu berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa syarat sah salat yaitu bersuci sebelum pelaksanaan ibadah, telah terpenuhi melalui tayamum yang sah secara syar‘ī.⁶⁵

2. Pandangan Mazhab Maliki

Mazhab Maliki berpendapat bahwa seseorang tidak diperbolehkan mengerjakan dua salat fardu dengan satu kali tayamum. Hal ini dinyatakan oleh imam Mālik dalam kitabnya *al-Mudawwanah*

قَالَ مَالِكٌ : لَا يُصَلِّي مَكْتُوبَتَيْنِ بِتَيْمٍ وَاحِدَةٍ ، وَلَا نَافِلَةً وَمَكْتُوبَةً بِتَيْمٍ وَاحِدٍ⁶⁶

Artinya:

Mālik berkata: Tidak boleh (seseorang) melaksanakan dua salat fardu dengan satu tayamum, dan tidak (boleh) juga salat sunah dan salat fardu dengan satu tayamum.

Adapun mengenai dua salat yang diqada, terdapat perbedaan pendapat dari beliau. Pendapat yang paling kuat dari imam Mālik adalah bahwa apabila salah satu dari dua salat tersebut adalah salat fardu dan yang lainnya adalah salat sunah, maka: *Pertama*, jika seseorang memulai dengan salat fardu terlebih dahulu, maka dia boleh menggabungkannya dengan salat sunah. *Kedua*, namun jika dia memulai dengan salat sunah kemudian salat fardu, maka dia tidak boleh menggabungkan keduanya dalam satu tayamum.⁶⁷ Pendapat imam Mālik menunjukkan prinsip kehati-hatian dalam penggunaan tayamum sebagai rukhsah (keringanan) yang terbatas pada kondisi darurat untuk pelaksanaan ibadah yang bersifat wajib.

Sebagaimana hal ini diperkuat oleh pernyataan Abū al-Qāsim Ibn al-Jallāb dalam kitabnya *al-Tafrī’ fī Fiqh Mālik*

⁶⁵ Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl al-Sarakhsī, *al-Mabsūt*, Juz 1 (Mesir: Matba‘ah al-Sa‘ādah, t.th.), h. 113.

⁶⁶ Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Asbahī al-Madani, *Mudawwanah*, h. 149.

⁶⁷ Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī, *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtashid*, Juz 1 (Kairo: Dar al-Hadis, 1425 H/2004 M), h. 79.

لَا يجُوزُ أَنْ يُصَلِّي فِي صَلَاتَيْنِ بِتَيْمِمٍ وَلَا بِأَسْنَ أَنْ يُصَلِّي التَّافِلَةَ بِتَيْمِمٍ الْفَرِيضَةِ إِذَا أَتَى بِهَا فِي أَثْرِهَا وَلَا يجُوزُ أَنْ تُصَلِّي نَوَافِلَ عِدَّةً بِتَيْمِمٍ وَاحِدٍ إِذَا كُنَّ فِي فَوْرٍ وَاحِدٍ وَإِنْ قَطَعُهُنَّ وَآخَرَ بَعْضُهُنَّ عَنْ بَعْضٍ أَعَادَ التَّيْمِمَ لِكُلِّ صَلَاةٍ وَلَا بِأَسْنَ أَنْ يُصَلِّي رُكْعَيِّ الْفَجْرِ بِتَيْمِمِ الْوِثْرَ وَلَا يُصَلِّي الْفَجْرِ بِتَيْمِمِهِ لِرُكْعَيِّ الْفَجْرِ⁶⁸

Artinya:

Tidak diperbolehkan melaksanakan dua salat fardu dengan satu tayamum. Namun, tidak mengapa melaksanakan salat sunah dengan tayamum yang digunakan untuk salat fardu apabila dilakukan langsung setelahnya. Selain itu, tidak diperbolehkan melaksanakan beberapa salat sunah dengan satu tayamum apabila dilakukan dalam waktu yang berdekatan. Apabila salat-salat sunah tersebut dipisah atau ditunda satu dari yang lain, maka tayamum harus diulangi untuk setiap salat. Kemudian, diperbolehkan melaksanakan dua rakaat salat sunah fajar dengan tayamum salat witir, namun tidak boleh melaksanakan salat subuh dengan tayamum yang dipakai untuk salat sunah fajar.

Sebagian ulama dari kalangan mazhab Maliki, berpendapat bahwa tayamum tidak mengangkat hadas secara hakiki, artinya tayamum tidak menjadikan seseorang suci secara sempurna. Meskipun tayamum dibolehkan dan dianggap sah untuk melaksanakan salat dalam kondisi tertentu, ia tidak sepenuhnya menjadikan seseorang suci seperti wudu yang dilakukan dengan air.⁶⁹

Dalil yang menjadi dasar hukum mazhab Maliki yaitu Q.S. al-Māidah/5: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيْكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهِرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامْسَتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيْبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيْكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ

حَرَجٍ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan.⁷⁰

⁶⁸Abū al-Qāsim ibn al-Jallāb, *al-Tafsīr Fī Fiqh al-Imām Mālik Ibn Anas*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1428 H/2007 M), h. 36.

⁶⁹Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd al-Qurtubī, *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtaṣid*, h. 79.

⁷⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan*, h. 108.

إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ Dalam ayat tersebut, mazhab Maliki memahami bahwa pada lafaz secara jelas menunjukkan kewajiban berwudu atau tayamum setiap kali hendak melaksanakan salat.⁷¹

Bahkan imam Mālik juga berpendapat bahwa niat untuk mengerjakan salat kedua membatalkan tayamum untuk salat pertama yang menjadi tujuan tayamum. Maka apabila seseorang bertayamum untuk salat zuhur, kemudian ia berniat mengerjakan salat asar, tayamumnya dianggap batal hanya karena niat tersebut, sehingga ia wajib melakukan tayamum lagi. Sedangkan mazhab selainnya berpendapat sebaliknya, bahwa tayamum tidak batal hanya karena niat mengerjakan salat lain.⁷² Dasar perbedaan pendapat ini ada dua hal:

- Dalam memahami firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Māidah/5: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian hendak mendirikan salat.⁷³

Dalam ayat ini, apakah terdapat kata yang dihapus namun dipahami secara tersirat (*mahzūf*) seperti: إِذَا قُمْتُمْ مِنَ النَّوْمِ “apabila kalian bangun dari tidur” atau فَقُمْتُمْ مُحْبِثِينَ “ketika kalian dalam keadaan berhadas”, ataukah tidak ada lafaz yang dihapus sama sekali?, menurut imam Mālik, terdapat lafaz yang dihapus sebagaimana yang diriwayatkan dari Žaid ibn Aslam dalam *al-Muwatta'*, Oleh karena itu, ayat ini tidak bisa dijadikan *hujjah* atas wajibnya tayamum baru untuk setiap salat.

- Dalam mazhab Maliki, kewajiban mengulangi pencarian air setiap kali masuk waktu salat. Ini adalah dasar kuat dalam usul Mālik, sehingga dijadikan *hujjah* baginya bahwa jika seseorang masuk waktu salat baru, ia harus kembali mencari air, dan jika tetap tidak menemukannya harus bertayamum lagi.⁷⁴

Dalam kitab *al-Muwatta'*, riwayat dari Yahya bahwa imam Mālik ditanya tentang seorang laki-laki yang melakukan tayamum untuk salat yang telah masuk waktunya, kemudian masuk waktu salat lainnya. Apakah ia harus melakukan tayamum kembali untuk salat yang kedua itu, atau cukup dengan tayamum yang telah dilakukan sebelumnya?

فَقَالَ: بَلْ يَتَسَمَّمُ لِكُلِّ صَلَاةٍ. لِأَنَّ عَلَيْهِ أَنْ يَبْتَغِي الْمَاءَ لِكُلِّ صَلَاةٍ. فَمَنِ ابْتَغَى الْمَاءَ فَلَمْ يَجِدْهُ، فَإِنَّهُ يَتَسَمَّمُ⁷⁵

⁷¹Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd al-Qurtubī, *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtaṣid*, h. 70.

⁷²Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd al-Qurtubī, *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtaṣid*, h. 78.

⁷³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan*, h.108.

⁷⁴Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd al-Qurtubī, *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtaṣid*, h. 78.

⁷⁵Mālik bin Anas bin Amir al-Asbahī al-Madani, *al-Muwatta'*, Juz 2 (Cet. I; Abu Dhabi: Mu'assasat Zāyid ibn Sultān Āl Nahyān li al-A'māl al-Khayriyyah wa al-Insāniyyah, 1425 H/2004 M), h. 74.

Artinya:

Maka imam Mālik menjawab: bahkan ia harus bertayamum untuk setiap salat. Karena ia wajib mencari air untuk setiap salat. Maka barang siapa yang telah mencari air namun tidak menemukannya, maka ia bertayamum.

Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn Wahb al-Qurasyī al-Miṣrī, dikenal dengan Ibn Wahb, yaitu seorang ulama dari mazhab Maliki.elah memberitakan , tBeliau berkata⁷⁶ kepadaku Jarīr ibn Ḥāzim, dari al-Ḥasan ibn ‘Umārah, dari al-Ḥakam, dari Mujāhid, dari Ibn ‘Abbās, bahwa beliau berkata:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مِنْ السُّنَّةِ أَنْ لَا يُصَلِّي الرَّجُلُ بِالتَّيَمُّمِ إِلَّا صَلَةً وَاحِدَةً، ثُمَّ يَتَيَمَّمُ لِلصَّلَاةِ الْأُخْرَى (رواية الدارقطني)⁷⁷

Artinya:

Dari Ibn ‘Abbās ra. berkata: menurut sunah, tidak boleh seseorang salat dengan satu tayamum, selain dari satu salat saja, kemudian ia bertayamum lagi untuk salat lain.

Al-Ḥakam bin 'Utaibah menyatakan hal yang serupa, demikian pula Ibrāhīm al-Nakha'ī. Namun, status sanad hadis ini dinilai lemah karena perawi bernama al-Ḥasan ibn ‘Umārah yang dikenal sebagai perawi yang memiliki kelemahan dalam hafalan.⁷⁸

Kemudian Ibn Wahb kembali mengatakan dalam kitab *al-Mudawwanah* karya imam Mālik

قَالَ ابْنُ وَهْبٍ: وَأَحَدَرَنِي رِجَالٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ عَنِ الْمُسَيْبِ وَيَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ وَرَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَعَطَاءَ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ وَابْنِ أَبِي سَلَمَةَ وَاللَّيْثَ بْنِ سَعْدٍ مِثْلُهِ⁷⁹

Artinya:

Ibn Wahb juga berkata: Telah memberitakan kepadaku beberapa orang dari kalangan ahli ilmu, di antaranya al-Musayyib, Yaḥyā ibn Sa‘īd, Rabī‘ah ibn Abī ‘Abd al-Rahmān, ‘Atā’ ibn Abī Rabāh, Ibn Abī Salamah, dan al-Lais ibn Sa‘d, bahwa mereka juga mengatakan hal yang sama.

Hal ini menunjukkan bahwa pembatasan penggunaan satu kali tayamum hanya untuk satu salat fardu, meskipun didasarkan pada riwayat yang sanadnya lemah, akan tetapi memperoleh penguatan dan dukungan dari pendapat para ulama yang dikemukakan oleh Ibn Wahb.

Tabel Komparasi Pandangan Hanafi dan Maliki tentang Mengerjakan Dua Salat Fardu dengan Satu Kali Tayamum

No	Aspek Kajian	Mazhab Hanafi	Mazhab Maliki
----	--------------	---------------	---------------

⁷⁶Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Asbahī al-Madani, *Mudawwanah*, h. 149.

⁷⁷Abū al-Hasan ‘Alī bin ‘Umar al-Dāraqutnī, *Sunan al-Dāraqutnī*, h. 341.

⁷⁸Majmū‘ah min al-Mu’allifin, *al-Musnad al-Muṣannaf al-Mu‘allal*, Juz 11 (Cet. I; Beirut: Dār al-Garbī al-Islāmī, 1434 H/2013 M), h. 415.

⁷⁹Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Asbahī al-Madani, *Mudawwanah*, h. 149–150.

1	Hukum mengerjakan dua salat fardu dengan satu kali tayamum	Diperbolehkan dengan ketentuan bahwa syarat-syarat tayamum masih terpenuhi (tidak berhadas dan tidak ditemukan air).	Tidak diperbolehkan, tayamum hanya berlaku untuk satu salat fardu, sehingga salat berikutnya harus diawali tayamum baru.
2	Cakupan penggunaan tayamum	Tayamum dapat digunakan untuk dua salat fardu, bahkan untuk beberapa salat sekaligus selama tayamum tidak batal.	Tayamum hanya berlaku untuk satu salat fardu
3	Status tayamum dalam perspektif kesucian	Tayamum dikategorikan sebagai <i>tahārah al-muṭlaqah</i> (kesucian mutlak) yang sah digunakan secara umum selama syaratnya terpenuhi.	Tayamum dipandang sebagai bentuk kesucian darurat yang tidak mengangkat hadas secara sempurna, sehingga bersifat terbatas dan temporer.
4	Landasan dalil utama	Merujuk pada Al-Qur'an surah al-Māidah ayat 6 sebagai dasar hukum tayamum sebagai pengganti wudu dalam keadaan tidak tersedia air.	Merujuk pada Al-Qur'an surah al-Māidah ayat 6, namun dengan interpretasi berbeda terkait cakupan tayamum.
5	Pengaruh niat pada keabsahan tayamum	Niat untuk mengerjakan salat kedua tidak membatalkan tayamum yang telah dilakukan untuk salat pertama.	Niat untuk salat kedua membatalkan tayamum sebelumnya, sehingga harus melakukan tayamum ulang.

Deskriptif Komparatif

Mazhab Hanafi dan Maliki sama-sama menjadikan Al-Qur'an surah al-Māidah ayat 6 sebagai dasar disyariatkannya tayamum sebagai pengganti wudu dalam kondisi tidak ditemukannya air. Meskipun merujuk pada sumber hukum yang sama, keduanya memiliki perbedaan dalam implementasi hukumnya. Mazhab Hanafi membolehkan seseorang untuk mengerjakan dua salat fardu dengan satu kali tayamum, selama syarat-syarat tayamum masih terpenuhi, yaitu tidak berhadas dan tidak ditemukannya air untuk bersuci. Sebaliknya, mazhab Maliki berpendapat bahwa tidak membolehkan seseorang untuk menggabungkan dua salat fardu dengan satu kali tayamum. Menurut pandangannya, tayamum hanya berlaku untuk satu salat fardu. Maka jika seseorang ingin mengerjakan salat fardu berikutnya, ia harus melakukan tayamum kembali.

Dalam konteks penggunaan tayamum untuk salat fardu maupun sunah, mazhab Hanafi berpendapat bahwa tayamum dapat digunakan untuk melaksanakan salat fardu maupun salat sunah, dan seseorang diperbolehkan mengerjakan beberapa salat sunah atau fardu dengan satu kali tayamum selama tidak ada hal yang membatalkan tayamum. Sebaliknya, mazhab Maliki berpendapat bahwa tayamum hanya sah untuk satu salat, baik salat fardu maupun sunah. Setelah selesai melaksanakan satu salat, tayamum dianggap batal dan harus diulang lagi untuk salat berikutnya.

Berdasarkan status tayamum dalam perspektif kesucian, mazhab Hanafi mengategorikan tayamum sebagai *tahārah al-muṭlaqah* (kesucian mutlak), yang berarti tayamum tidak dibatasi pada ibadah tertentu dan dapat digunakan untuk berbagai bentuk ibadah yang mensyaratkan kesucian selama syaratnya masih terpenuhi. Sebaliknya, mazhab Maliki berpendapat bahwa tayamum tidak mengangkat hadas secara hakiki. Meski tayamum sah untuk melaksanakan salat dalam kondisi darurat, ia tidak sepenuhnya menggantikan wudu sebagai bentuk kesucian sempurna, sehingga dianggap hanya sebagai bentuk kesucian sementara.

Dalam hal niat, mazhab Maliki berpendapat bahwa niat untuk mengerjakan salat kedua membatalkan tayamum yang dilakukan untuk salat pertama, misalnya jika seseorang bertayamum untuk salat zuhur, lalu ia ingin mengerjakan salat asar, tayamumnya batal hanya karena niat tersebut dan ia wajib tayamum lagi. Berbeda halnya dengan pendapat mazhab Hanafi bahwa niat untuk mengerjakan salat kedua tidak membatalkan tayamum untuk salat pertama yang menjadi tujuannya melakukan tayamum.

Dari perbedaan pandangan antara mazhab Hanafi dan Maliki mengenai hukum mengerjakan dua salat fardu dengan satu kali tayamum, maka pendapat yang lebih kuat adalah pendapat mazhab Hanafi yang membolehkannya. Sebagaimana pendapat ini juga didukung oleh Syekh ‘Abd al-‘Azīz ibn ‘Abdullāh ibn Bāz yang menjelaskan bahwa tayamum memiliki kedudukan seperti wudu, yaitu sebagai pengganti air yang sah dan menyucikan untuk menghilangkan hadas kecil maupun besar selama air tidak tersedia atau seseorang tidak mampu menggunakankanya karena sakit atau alasan lain. Beliau menegaskan bahwa tayamum berlaku untuk melaksanakan beberapa salat fardu dan tidak perlu diulang untuk setiap salat selama kondisi yang membolehkan tayamum masih ada. Oleh karena itu, seseorang yang telah bertayamum dianggap dalam keadaan suci dan hadasnya telah terangkat, sehingga tetap dalam keadaan suci hingga terjadi hadas baru. Apabila seseorang bertayamum untuk salat subuh dan tidak berhadas hingga zuhur, lalu salat zuhur, asar, magrib, dan isya dengan tayamum tersebut, maka seluruh salatnya sah. Tayamum tidak batal kecuali oleh hal-hal yang membatalkan wudu, namun jika ditemukan air maka tayamum batal dan wajib bersuci dengan air sebelum melaksanakan salat berikutnya.⁸⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pandangan mazhab Hanafi terhadap pelaksanaan dua salat fardu dengan satu kali tayamum adalah membolehkan hal tersebut selama syarat-syarat tayamum masih terpenuhi, yaitu belum terjadi hal-hal yang membatalkan tayamum, seperti hadas atau ditemukannya air. Mazhab Hanafi memandang tayamum sebagai *tahārah al-muṭlaqah* (kesucian mutlak) yang berfungsi layaknya wudu dalam kondisi tidak adanya air. Oleh karena itu, satu tayamum dapat digunakan untuk menunaikan beberapa salat fardu maupun sunah, selama belum batal.

Sementara itu, mazhab Maliki berpandangan bahwa tayamum tidak mengangkat hadas secara hakiki dan hanya dianggap sebagai bentuk kesucian darurat yang bersifat

⁸⁰ Abd al-‘Azīz ibn ‘Abdullāh ibn Bāz, *Fatāwā Nūr ‘alā al-Darb*, Juz 5 (Cet. I; Riyadh: al-Ri’āsah al-Āmmah li al-Buhūth al-‘Ilmiyyah wa al-Iftā’, 1428-1441 H), h. 327-329.

sementara. Oleh sebab itu, menurut mazhab Maliki, satu tayamum hanya sah digunakan untuk satu salat fardu, dan tidak boleh digunakan untuk salat fardu kedua tanpa melakukan tayamum ulang. Bahkan, niat untuk melaksanakan salat lain setelah salat pertama menurut imam Malik dapat membatalkan tayamum sebelumnya, karena setiap salat fardu wajib didahului oleh pencarian air dan tayamum baru apabila air tetap tidak ditemukan.

Dalam analisis perbandingan, keduanya memiliki persamaan dalam menjadikan surah al-Māidah ayat 6 sebagai dasar hukum kebolehan tayamum, serta sama-sama mengakui keabsahan tayamum sebagai pengganti wudu dalam kondisi darurat. Namun, perbedaan mendasar terletak pada status kesucian tayamum dan ruang lingkup penggunaannya. Mazhab Hanafi memperluas penggunaan tayamum hingga beberapa salat selama tayamum belum batal, sedangkan mazhab Maliki membatasi tayamum hanya untuk satu salat dan menuntut tayamum ulang untuk salat berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Buku:

- Aizid, Rizem. Biografi Empat Imam Mazhab. Cet. I; Yogyakarta: Saufa, 2016 M.
- Abū Zahrah, Muhammad. *Abū Ḥanīfah Ḥayātuhū wa 'Aṣruhū Ārā'uhū al-Fiqhiyyah*. Cet. II; Mesir: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.
- Al-Asbahī al-Madani, Malik bin Anas bin Malik bin Amir. *Mudawwanah*. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415 H/1994 M.
- Al-Asbahī al-Madani, Mālik bin Anas bin Malik bin Amir. *Al-Muwaṭṭa'*. Cet. I; Abu Dhabi: Mu'assasat Zāyid ibn Sultān Āl Nahyān li al-A'māl al-Khayriyyah wa al-Insāniyyah, 1425 H/2004 M.
- Al-Asyqar, Umar Sulaimān. *Al-Madkhal ilā Dirāsat al-Madāris wa al-Maẓāhib al-Fiqhiyyah*. Cet. II; Amman: Dār al-Nafā'is, 1418 H/1998 M.
- Al-Basuruwani, Abu Abbas Zain Musthofa. *Fiqh Shalat Terlengkap*. Cet. I; Yogyakarta: Laksana, 2018 M.
- Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Cet. V; Damaskus: Dār Ibn Kathīr dan Dār al-Yamāmah, 1414 H /1993 M.
- Al-Bukhārī, Muhammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Mesir: Al-Maṭba'ah Al-Kubrā Al-Amīriyah, 1311 H.
- Al-Buhūtī, Manṣūr ibn Yūnus ibn Idrīs. *Kasyāf al-Qinā' 'an Matn al-Iqnā'*. Cet. I; Riyād: Maktabah al-Naṣr al-Ḥadīshah, 1388 H/1968 M.
- Al-Dāraqutnī, Abū al-Ḥasan 'Alī bin 'Umar. *Sunan al-Dāraqutnī*. Cet. I; Beirut: Mū'assasat al-Risālah, 1424 H/2004 M.
- Al-Dubyān, Abū 'Umar Dubyān bin Muḥammad. *Mawsū 'at Aḥkām al-Tahārah*. Cet. II; Riyadh: Maktabat al-Rushd, 1426 H/2005 M.
- Al-Halabī, Najāh. *Fiqh al-İbādāt 'alā al-Mažhab al-Hanafī*.
- Al-Ḥalabī, Ibrāhīm. *Multaqā Al-Abhur*. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1419 H/1998 M.
- Al-Ḥazamī, Rā'īd bin Ḥamdan bin Ḥumaid. *Aḥkām al-Tayammum: Dirāsaḥ Fiqhiyyah Muqāranah*. Cet. I; Makkah: Dār al-Ṣumay'i li al-Nashr wa al-Tawzī', 1432 H/2011 M.

- Ibn Bāz, ‘Abd al-‘Azīz ibn ‘Abdullāh. *Fatāwā Nūr ‘alā al-Darb*. Cet. I; Riyadh: al-Ri’āsaḥ al-‘Āmmah li al-Buḥūth al-‘Ilmiyyah wa al-Iftā’, 1428-1441 H.
- Ibn Farhūn, Ibrāhīm ibn ‘Alī ibn Muḥammad. *Al-Dibāj al-Mažhab fī Ma’rifat A’yān ‘Ulāmā’ al-Mažhab*. Qaḥhirah: Dār al-Turāth li al-Ṭibā’ah wa an-Nashr, t.th.
- Ibn Taymiyyah, Ahmād Bin ‘Abd Al-Ḥalīm. *Syarḥ ‘Umdah Al-Fiqh*. Cet. I; al-Riyād: Dār Al-‘Āsimah, 1418 H / 1997 M.
- Ibn al-Humām, Ahmād bin ‘Abd al-Rahmān. *Fath al-Qadīr*. Cet. I; Kairo: Sharikah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Aulāduhu, 1389 H / 1970 M.
- Al-Jallāb, Abū al-Qāsim Ibn. *Al-Tafrī‘ Fī Fiqh al-Imām Mālik Ibn Anas*. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1428 H/2007 M.
- Al-Jazīrī, Abdul Rahman bin Muhammād Awwād. *Fiqh al-Madhbāh al-Arba’ah*. Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1424 H/2003 M.
- Al-Qathīḥān, Mannā’ Khalīl. *Tārīkh al-Tasyīrī‘ al-Islāmī*. Cet. V; Kairo: Maktabah Wahbah, 1422 H/2001 M.
- Al-Qalyūbī, Ahmād Salāmah dan Ahmād al-Barallāsī ‘Umayrah. *Hāsyiyatā Qalyūbī wa ‘Umayrah*. Cet. I; Bayrūt: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M.
- Al-Qushayrī, Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Turki: Dār al-Ṭabā‘a al-‘Āmira, 1334 H.
- Al-Qurtubī, Muhammād ibn Ahmād ibn Muhammād ibn Ahmād ibn Rūshd. *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtaṣid*. Cet. I; Kairo: Dar al-Hadis, 1425 H / 2004 M.
- Al-Rukkī, Muhammād bin Ahmād bin Muhammād bin Sulaymān bin Baṭṭāl. *Al-Naẓm al-Musta‘zab fī Tafsīr Gharīb Alfāz al-Muhaddab*. Makkah: al-Maktabah al-Tijāriyyah, 1988 M.
- Sābiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*. Cet. III; Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1397 H/1977 M.
- Al-Sarakhsī, Muhammād bin Ahmād bin Abī Sahl. *Al-Mabsūt*. Cet. I; Kairo: Maṭba‘at al-Sa‘ādah.
- Al-Sayyid Sālim, Abū Mālik Kamāl Bin. *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah wa Adillatuhu wa Tawdīh Madhbāh Al-A’imma*. Cet. I; Kairo: Al-Maktabah At-Tawfiqiyah, 2003 M.
- Al-Ṣāwī, Ahmād ibn Muhammād. *Hāsyiyatu al-Ṣāwī ‘alā al-Syarḥ al-Ṣaghīr*. Cet. IV; Kairo: Dār al-Ma‘ārif, t.th.
- Al-Subkī, Maḥmūd Muhammād Khaṭṭāb. *Al-Dīn al-Khāliṣ aw Irsyād al-Khalq ilā Dīn al-Ḥaqqa*. Cet. IV; Kairo: al-Maktabah al-Maḥmūdiyyah al-Subkiyyah, 1397 H/1977 M.
- Al-Tabarī, Abū Ja‘far Ibn Jarīr. *Tafsīr al-Tabarī Jāmi‘ al-Bayān*, Cet. I; Mesir: Dār Hajr, 1422 H/2001 M.
- Al-Tayyār, Abdullāh bin Muhammād dkk.. *Al-Fiqh al-Muyassar*. Riyadh: Madār al-Waṭan li al-Nashr, 1433 H/2012 M.
- Taymūr, Ahmād Bin Ismā‘il Bin Muhammād. *Naẓraḥ Tārīkhīyyah Fī Ḥudūth al-Mazāhib Al-Fiqhiyyah Al-Arba’ah*. Cet. I; Beirut: Dār Al-Qādirī Li Al-Ṭibā’ah Wa Al-Nashr Wa Al-Tawzī‘, 1411 H/1990 M.
- Al-Fayūmī, Ahmād ibn Muhammād ibn ‘Alī. *Al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Gharīb al-Syarḥ al-Kabīr*. Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Al-Tirmizī, Abū ‘Isā Muhammād ibn ‘Isā. *Sunan al-Tirmizī*. Cet. II; Kairo: Maktabat Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1395 H/1975 M.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Al-‘Uthaymīn, Muḥammad Ibn Ṣāliḥ. *Min Al-Aḥkām al-Fiqhiyyah Fī al-Tahārah Wa Al-Ṣalāh Wa Al-Janā’iz*. Cet. I; Arab Saudi: Wizārat Al-Shu’ūn Al-Islāmiyyah Wa Al-Awqāf Wa Al-Da‘wah Wa Al-Irshād, 1420 H.

Wiħdah Al-Baħs Al-‘Ilmī Bi Idārah Al-Iftā’. *Al-Mazāhib al-Fiqhiyyah Al-Arba’ah*.

Al-Zuhaylī, Wahbah bin Mustafa. *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*. Cet. IV; Damaskus: Dār al-Fikr, 1432 H/2011 M.

Jurnal Ilmiah:

Andrianto, “Penggunaan Tayamum untuk Melaksanakan Shalat Fardhu di Tempat Pemberhentian Bus dalam Perjalanan Lampung ke Medan Menurut Hukum Islam” *Jurnal Syariah dan Hukum Islam* 2, no. 2 (2023): h. 62-73.

Az Zafi, Lu’luatul Badriyyah dan Ashif. “Perbedaan Mazhab Empat Imam Besar (Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hambali) dalam Paradigma Hukum Fikih”, *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): h. 65-79.

Jazari, “Analisis Komparasi Imam Maliki dan Syafii dalam Ibadah Sehari-hari (Studi tentang Thoharoh, Wudu, Tayamum dan Mandi)”. *Jurnal Studi Pesantren* 2, no. 2 (2022): h. 1-31.

Mubarak, Muhammad Shofy. “Hukum Menerima Hadiah dari Seseorang yang Hartanya Bercampur dengan Harta Haram Studi Komparasi Antara Mazhab Maliki dan Syafi’i.” *Al-Fikrah: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (2024): h. 67-86.

Yunta, Akhmad Hanafi Dain. “Tata Cara Bersuci dan Salat bagi Tenaga Kesehatan (Nakes) yang Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD)”, *BUSTANUL FUQOHA: Jurnal Bidang Hukum Islam* 1, No. 2 (2020): h. 223-234.

Disertasi, Tesis, dan Skripsi:

Awang, Mohammad Solahuddin bin. “Hukum Penggunaan Debu dalam Tayammum (Studi Muqaranah antara Imam Malik dan Imam Syafi’i). *Skripsi*. Pekanbaru: Fak. Syariah dan Hukum, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

Rambe, Ahmat Saipul. “Studi Analisis Pendapat Abu Hanifah tentang bolehnya Mengerjakan Dua Shalat Fardu dengan Satu Kali Tayammum”. *Skripsi thesis*. Padang: Fak. Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, 2021.

Ulia, Fadhilatul. “Analisis Hukum Penggunaan Tayammum Sebagai Alternatif Mandi Wajib Dalam Perspektif Muhammadiyah”. *Skripsi*. Banda Aceh: Fak. Syariah dan Hukum, UIN Ar-Raniry, 2023.